

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Pemahaman Konsep**

###### **2.1.1.1. Pengertian Pemahaman Konsep**

Pemahaman berasal dari kata “Paham” dalam kamus bahasa Indonesia yang artinya pengetahuan banyak, pemahaman diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Seseorang dikatakan paham terhadap sesuatu dalam arti orang itu mampu memaknai dan menjelaskan konsep tersebut.

Menurut Marthafera,dkk dalam Prihatiningtyas & Mariyam (2019) menyatakan bahwa “pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu konsep yang ada berdasarkan pemahaman dasar yang dimilikinya, yang dalam hal ini ia dapat menjalin hubungan dengan pemahaman baru melalui bahasanya sendiri”.

Menurut Duffin & Simpson dalam Harefa et al. (2022) berpendapat bahwa “pemahaman konsep dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menjelaskan atau mengungkapkan kembali konsep yang telah disampaikan, dapat digunakan oleh peserta didik pada berbagai situasi berbeda serta dapat mengembangkan konsekuensi yang berbeda dari sebuah konsep”.

Menurut Suraji dalam Suryaningsih (2021) “pemahaman konsep adalah kemampuan untuk mengenali peluang yang telah disajikan atau mengemukakan kembali apa yang mereka peroleh dari pengalaman mereka kepada orang-orang dalam bentuk ucapan atau catatan, sehingga memudahkan orang tersebut untuk memahami apa yang dibicarakan”.

Harneli et al. (2019) menyatakan bahwa “pemahaman konsep sangat penting untuk mengatasi miskonsepsi dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik guna mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep peserta didik merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami serta menerapkan sesuatu hal tentang suatu konsep yang mereka peroleh dari pengetahuan yang dipelajarinya dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekedar

memperhatikan dan menghafal melainkan peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan apa yang mereka dapatkan.

#### **2.1.1.2. Indikator Pemahaman Konsep**

Ketercapaian pemahaman konsep dapat dilihat berdasarkan indikator-indikatornya. Menurut Shadiq dalam Abi et al. (2022) indikator pemahaman konsep yaitu:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep;
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya);
- 3) Memberikan contoh dan non contoh dari konsep;
- 4) Menyajikan konsep dalam bentuk representasi;
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep dan;
- 6) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Adapun Indikator pemahaman konsep menurut Benjamin S. Bloom dalam Silvi et al., (2022) yaitu: 1) Penerjemahan (Translation), 2) Penafsiran (interpretation), 3) Ekstrapolasi (Extrapolation).

- 1) Penerjemahan (translation), yaitu menterjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model. Misalnya dari lambang ke arti. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menterjemahkan, mengubah, mengilustrasikan, memberikan definisi, dan menjelaskan kembali.
- 2) Penafsiran (Interpretation), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, misalnya diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar dan ditafsirkan. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menginterpretasikan, membedakan, mengidentifikasi, menjelaskan, dan menggambarkan.
- 3) Ekstrapolasi (extrapolation), yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui. Kata kerja operasionalnya menyimpulkan, memprediksi, menentukan.

## **2.1.2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE)**

### **2.1.2.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Rusman (2018: 202) menyatakan bahwa “Pendidikan kooperatif adalah jenis pendidikan dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif dengan anggota berkisar antara empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen”.

Menurut Abdulhak dalam Rusman (2018: 203) “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”. Akan ada interaksi yang lebih mendalam sepanjang proses pembelajaran ini. Dimana terdapat interaksi dan komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik, serta peserta didik dan guru (*multiway traffic communication*).

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu jenis kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Rusman (2018) menyatakan bahwa “Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif: 1) kehadiran peserta didik di dalam kelompok, 2) adanya peraturan main (*role*) kelompok, 3) adanya kegiatan belajar di dalam kelompok, dan 4) adanya kompetensi yang harus dipenuhi oleh kelompok”.

Berkenaan dengan kriteria pengelompokan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dapat dipertimbangkan berdasarkan: 1) minat dan bakat peserta didik, 2) latar belakang kemampuan peserta didik, 3) perpaduan antara bakat peserta didik, minat peserta didik, dan latar kemampuan peserta didik.

Penerapan Model Pendidikan Kooperatif dianjurkan dan menjadi perhatian para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dalam Rusman (2018: 205) menyatakan bahwa: 1) Memanfaatkan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi peserta didik dalam belajar dan akibatnya memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan toleransi, dan meningkatkan empati terhadap orang lain. 2) Pendidikan kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah,

dan mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman. Sehubungan dengan hal ini, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif; setiap peserta didik harus bekerja sama untuk saling membantu memahami materi pelajaran. Peserta didik mampu mengenali pendapat dan konsisten memberikan pendapat (*sharing ideas*). Peserta didik diharapkan dapat berbagi informasi dengan peserta didik lain dan aktif belajar guna mencapai tujuan bersama.

### **2.1.2.2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Rusman (2018: 206–207) menyatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim  
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim atau kelompok. Tim berfungsi sebagai tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dalam tim harus mampu membantu setiap peserta didik dalam belajar. Setiap anggota tim harus aktif membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif  
Manajemen kooperatif didasarkan juga pada fungsi manajemen yaitu perencanaan, organisasi, dan sebagai kontrol.
  - Perencana: Pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
  - Organisasi: pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif
  - Kontrol: pembelajarn kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non-tes.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama  
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok, karena dalam pembelajaran kooperatif konsep kerjasama tim atau gotong royong harus diutamakan. Tanpa kerjasama tim yang efektif, pembelajaran kooperatif tidak akan membuahkan hasil yang ideal.
- 4) Keterampilan bekerja sama  
Kemampuan kerja sama ini dilaksanakan melalui kegiatan kelompok dalam pengajaran di kelas. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, peserta didik harus mau dan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta lain.

Menurut Sanjaya dalam Rusman (2018: 205) pembelajaran kooperatif terdapat beberapa perspektif ataupun pandangan diantaranya:

- 1) Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok.
- 2) Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.
- 3) Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berfikir mengolah berbagai informasi.

#### **2.1.2.3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman (2018) terdapat lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)  
 Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Maka dari itu semua anggota kelompok akan merasa saling ketergantungan satu sama lain.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)  
 Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotive interaction*)  
 Memberikan kesempatan yang luas bertatap muka kepada setiap anggota kelompok untuk terlibat dalam percakapan dan pertukaran gagasan guna memperoleh dan menerima informasi dari anggota kelompok lainnya.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)  
 Mendidik peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan kelas.
- 5) Evaluasi proses kelompok

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

#### **2.1.2.4. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE)**

Zahara (2018) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu pendekatan pengajaran dimana peserta didik mengungkapkan gagasan atau hasil belajarnya kepada rekan-rekan peserta didik lainnya dengan menggunakan bagan atau peta konsep”.

Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah suatu pendekatan pengajaran yang dalam bentuk umum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berpartisipasi dalam pelajaran dan mendapatkan pengalaman menjelaskan materi yang telah mereka pahami kepada peserta didik lain”. Noer Arofah et al. (2022) menyatakan bahwa “Mengadopsi metodologi pengajaran ini kemungkinan besar akan meningkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran difokuskan pada peserta didik (*Student Centered*) dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berdiskusi dan berbagi materi pembelajaran dengan teman-temannya”.

Menurut Suprijono dalam Niak et al. (2020) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE), peserta didik dapat meningkatkan motivasi, reaktivitas, kreativitas, dan antusiasmenya dalam proyek kelompok sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan merangsang. Model pembelajaran kooperatif, yang melibatkan fasilitator peserta didik dan penjelasan lebih rinci mengenai tingkat keterampilan khusus setiap peserta didik. Peserta didik lebih diharapkan mampu menunjukkan kapasitas intelektualnya sambil menjelaskan kepada peserta didik lain materi yang sedang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran, guru menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) untuk menjelaskan pokok-pokok materi. Setelah itu peserta didik diberi kesempatan berdiskusi dan memperjelas materi berdasarkan hasil penelitiannya sendiri dengan peserta didik lain dengan menggunakan bagan atau

penjelasan peta konsep sederhana. Di akhir pembelajaran guru-peserta didik, guru akan menggambarkan gagasan peserta didik dan menjelaskan seluruh materi yang dibahas pada saat itu. Astriany et al. (2022) menyatakan bahwa “Melibatkan peserta didik sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengikutsertakan peserta didik sebagai peserta aktif yang juga dapat meningkatkan daya serap dan kesadaran diri peserta didik dalam mengidentifikasi pendapat sehingga hasil pembelajaran dapat lebih ideal”.

#### **2.1.2.5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE)**

Menurut Kurniawati dalam Zahara (2018) menyatakan berikut langkah-langkah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE), diantaranya:

- 1) Guru menyampaikan capaian pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Guru menyampaikan garis-garis besar materi yang akan disampaikan. Guru menyajikan materi yang dipelajari pada saat itu dan peserta didik memperhatikan.
- 3) Guru membagikan peserta didik kedalam beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari empat sampai enam orang, kemudian tiap kelompok menentukan perwakilannya untuk menjadi ketua kelompok dan memimpin kelompok tersebut
- 4) Guru menjelaskan dan mencontohkan kepada peserta didik bagaimana membuat bagan/peta konsep. Kemudian guru juga meminta kepada peserta didik untuk mencatat apa yang mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek yang berhubungan dengan materi tersebut. Peserta didik bisa saling bertukar pikiran sehingga mereka saling percaya diri.
- 5) Memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk menjelaskan sesuatu kepada peserta didik lain, misalnya dapat disajikan melalui bagan atau peta konsep.
- 6) Setelah semua anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik.

- 7) Guru memberi penguatan dan menerangkan materi yang disajikan saat itu
- 8) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) yaitu peserta didik dapat merasa lebih aktif saat belajar karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan meningkatkan pemahaman pada materi.

#### **2.1.2.6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE)**

Menurut Susetyono dalam Zahara (2018) mengemukakan kelebihan atau keunggulan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) antara lain:

- 1) Adanya interaksi antar peserta didik akan meningkatkan rasa saling menghormati, meningkatkan kerja sama tim, dan menumbuhkan kolaborasi;
- 2) Menciptakan inspirasi peserta didik dimana peserta didik akan terinspirasi untuk memahami materi karena mempunyai kebutuhan untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik lainnya;
- 3) Meningkatkan kreativitas peserta didik, dalam pendekatan pembelajaran ini peserta didik akan kreatif karena akan belajar bagaimana membuat suatu gagasan yang baik, seperti ringkasan atau suatu konsep, sehingga peserta didik dapat cepat memahami penjelasan yang diberikan;
- 4) Menumbuhkan semangat peserta didik;
- 5) Menciptakan kegembiraan pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Indah dalam Subair et al. (2021) mengemukakan kekurangan atau kelemahan dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) diantaranya:

- 1) Terdapat beberapa pendapat yang sama sehingga tidak semuanya tampil
- 2) Masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif
- 3) Beberapa peserta didik masih ada yang malu dan tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintah oleh guru



- 4) Tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menjelaskan kembali kepada teman-temannya (karena keterbatasan waktu)
- 5) Tidak mudah bagi peserta didik untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

### **2.1.3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)**

#### **2.1.3.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Menurut Slavin dalam Elendiana & Prasetyo (2021) “STAD merupakan penempatan peserta didik kedalam kelompok yang berbeda jenis kelamin, tingkat kinerja, dan ras”. Menurut Trianto dalam Elendiana & Prasetyo (2021) menyatakan bahwa Penerapan model STAD ini, diawali penyampaian tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, pengutaraan materi oleh guru, kegiatan menguasai materi bersama tim, kuis, dan diakhiri dengan penghargaan kelompok berupa pujian.

Wulandari (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran untuk tempat peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang berbeda, untuk menguasai materi dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu memahami materi, serta membantu teman untuk menguasai bahan pembelajaran. Student Teams-Achievement Divisions (STAD) berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu dengan yang lain sebagai satu tim.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang secara kolaboratif anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Selain itu juga Model pembelajaran Cooperative Learning Student Teams Achievement Division (STAD) dapat diterapkan untuk memotivasi peserta didik yang berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain/teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideal*), serta dalam proses pembelajar biasanya peserta didik dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah.

### 2.1.3.2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Wulandari (2022) mengemukakan langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yaitu:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- 2) Guru menyajikan pelajaran.
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik.
- 5) Memberi evaluasi,.
- 6) Kesimpulan.

Menurut Agus Suprijono dalam Wulandari (2022) mengemukakan bahwa Model pembelajaran STAD, peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator peserta didik.

### 2.1.3.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Wulandari (2022) mengemukakan kelebihan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) antara lain:

- 1) Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok,
- 2) Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama,
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok,
- 4) Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Menurut Kurniasih dalam Wulandari (2022) mengemukakan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) antara lain:

- 1) Bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini biasanya disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok.

- 2) Jumlah peserta didik yang besar (kelas gemuk) dapat menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan.
- 3) Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, di antaranya mengoreksi pekerjaan peserta didik, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok yang harus dilakukan pada setiap akhir pertemuan.
- 4) Menyita waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran.

#### **2.1.4. Media Pembelajaran Mind Mapping**

Suryani et al. (2019) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Menurut Miarso dalam Ratnani (2019) menyatakan bahwa “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan peran serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar”.

Menurut Sugiarto dalam Ratnani (2019) mengemukakan “media *Mind Mapping* merupakan suatu teknik yang mengorganisasikan materi-materi yang perlu dipelajari dan menyederhanakan permasalahan yang perlu diselesaikan ke dalam format diagram atau grafik sehingga lebih mudah untuk dipahami”.

Menurut Daryanto dalam Ujianti (2019) menyatakan bahwa media *mind mapping* merupakan gabungan media grafis, gambar, dan tekstual yang dimaksudkan untuk menyajikan pesan pembelajaran secara visual dengan cara yang logis dan deskriptif. Sebagai media visual, *mind mapping* membantu dalam penyajian tujuan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu visual yang dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga memudahkan mereka dalam mempelajari materi.

Ulufah (2021) menyatakan bahwa “Media *Mind Mapping*, disebut juga pemetaan pikiran, adalah suatu teknik yang dapat digunakan pada situasi atau keadaan tertentu, seperti ketika membuat narasi, memecahkan masalah, membuat kerangka kerja, menghasilkan ide, membuat ringkasan, menghasilkan perdebatan, dan membuat sebuah wawancara”.

Ulufah (2021) mengemukakan manfaat media *Mind Mapping* adalah sebagai berikut: 1) mempercepat pembelajaran karena peserta didik dapat menangkap konsep-konsep yang sama dengan kerja otak ketika mulai mempelajarinya; 2) menunjukkan hubungan antara satu topik dan topik lainnya yang saling keterkaitan; 3) membantu bertukar pikiran dan meningkatkan produktivitas otak ; 4) Menelaah contoh suatu masalah secara luas dan jelas untuk membantu peserta didik mempelajari cara memecahkan masalah, bekerja secara terfokus, serta membentuk opini yang luas mengenai suatu masalah; 5) memperkuat struktur gagasan dan masalah; 6) mempermudah pemahaman suatu gagasan dan suatu permasalahan; 7) dan meningkatkan jumlah pemikiran kreatif dan inovatif.

### **2.1.5. Teori yang mendukung Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFE)**

#### **2.1.4.1. Teori Konstruktivisme (*Grand Theory*)**

Menurut Soejadi dalam Rusman (2018: 201) menyatakan bahwa “Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme”. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana peserta didik harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Rusman (2018) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif oleh teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama mengemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak”.

Menurut pandangan Piaget dan Vygotsky dalam Rusman (2018) berpendapat bahwa ada hakikatnya sosial dari sebuah proses belajar dan juga tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggotanya yang beragam, sehingga terjadi perubahan konseptual. Piaget menekankan bahwa

belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun dalam pikiran peserta didik. Oleh karena itu, belajar adalah tindakan kreatif dimana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan bereaksi pada peristiwa tersebut.

Pandangan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dapat berjalan berdampingan dalam proses belajar konstruktivisme Piaget yang menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tersebut. Sedangkan konstruktivisme Vygotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya.

Berkaitan dengan karya Vygotsky dan penjelasan Piaget dalam Rusman (2018) para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya, melalui pembentukan kelompok belajar. Dengan kelompok belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik secara aktif dan kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan peserta didik kepada teman akan membantunya melihat sesuatu dengan lebih jelas bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri..

## 2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu landasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Adapun penelitian sebelumnya disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**

### **Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya**

<b>No.</b>	<b>Sumber</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Israq Maharani, Najwah Rokan  (OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika, 2 (1) (2023) 20- 26) Tahun 2023	Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa MAS dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student</i>	Hasil penelitian yaitu pemahaman konsep peserta didik meningkat karena menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining dilihat dari hasil pretest siswa diperoleh 0,03 kurang dari signifikan 0,05, setelah menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining ada peningkatan soal posttest diberikan hasil dari data yaitu signifikan 0,64. Maka penelitian ini membuktikan

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
		<i>Facilitator and Explaining</i>	dengan menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining dapat meningkatkan kemampuan konsep matematis siswa dalam pelajaran matematika pada pokok bahasan matriks.
2.	Siti Mudzalifah, Samsul Maarif  (Jurnal Educatio, Vol. 9, No.3, 2023, pp. 1333-1339) Tahun 2023	Model Pembelajaran <i>Student Facilitator &amp; Explaining</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Matematika Siswa.	Hasil pengolahan data diperoleh nilai $t = 5,109$ serta nilai $Sig. = 0,737$ maka varians populasi kedua kelas sama atau homogen, karena $Sig. (2-tailed) = 0,000/2 < \alpha$ adalah $0,000 < 0,05$ maka ( menjadi ditolak dan menjadi diterima). Dengan hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara rata-rata nilai tes kemampuan numerasi matematika peserta didik yang diterapkannya model SFE dibanding peserta didik yang tidak diterapkannya model SFE. Jika merujuk pada rata-rata post test, dimana kelas eksperimen memiliki skor rata-rata lebih besar, maka kemampuan numerasi matematika peserta didik yang memperoleh model SFE lebih baik dibanding kelas konvensional. penelitian ini didapatkan hasil terjadinya peningkatan hasil tes kemampuan numerasi matematika memakai model SFE dibandingkan pada kelas yang belajar tidak memakai model Student Facilitator And Explaining
3.	Rohaini, Wildan, Aliefman Hakim  (Chemistry Education Practice, 1 (1), 2018 – 2) Tahun 2018	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Student Facilitator and Explaining</i> Berbantuan Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Kimia	Hasil penelitian menunjukkan, hasil uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh $t$ hitung sebesar 2,36 dan $t$ tabel sebesar 2,00 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) pada taraf signifikan 5% sehingga $H_0$ ditolak. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining Berbantuan Metode Demonstrasi memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar kimia pada materi pokok larutan elektrolit dan

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
		Pada Materi Pokok Larutan Elektronik dan Nonelektronik Kelas X SMAN 1 Pringgarata Tahun 2017/2018	nonelektrolit kelas X SMAN 1 Pringgarata.
4.	Muhamad Fadel Pratama, Irzal, Purwantono, Remon Lapisa  (VOMEK Vol.3, No.4, November 2021) Tahun 2021	Pengaruh Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> terhadap Hasil Belajar dasar Perancangan Teknik Mesin Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Sumatera Barat.	Hasil uji hipotesis, diperoleh bahwa nilai $> 2,028 > 1,9994$ dengan taraf signifikan 5 %. Dengan hasil itu maka berarti terdapat pengaruh hasil belajar yang baik antara pemakaian pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> atas model konvensional. Hasil yang didapatkan setelah mengaplikasikan pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> sebesar 3,8 %, itu artinya pengaruh terhadap penerapan dari model pembelajaran kooperatif ini mempengaruhi nilai belajar atas mata diklat DPTM siswa X TP di SMK N 1 Sumatera Barat.
5.	Aisyah Lenni Widyastuti, Sukarjo.  (Joyful Learning Journal, JLJ 7 (3) (2018). Tahun 2018	Keefektifan Model <i>Student Facilitator and Explaining</i> berbantuan <i>Mind Map</i> terhadap Hasil Belajar IPS	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil <i>posttest</i> kelas eksperimen 71,35 dan kelas control sebesar 61,79. Berdasarkan analisis uji t didapatkan $t_{hitung} = 2,02$ dan $t_{table} = 1,67$ , maka dapat disimpulkan penerapan model <i>Student Facilitator and Explaining</i> berbantuan <i>mind map</i> lebih efektif dibandingkan dengan model <i>Example non Example</i> .

Menurut berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun persamaan dan perbedaannya disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan**

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Persamaan dengan kelima penelitian sebelumnya yaitu satu artikel pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang sama yaitu variabel dependen yang diteliti yaitu pemahaman konsep peserta didik dan variabel independen yaitu model Kooperatif tipe <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE), sedangkan keempat artikel yang lainnya memiliki persamaan variabel independennya saja. Selain itu, metode penelitiannya sama yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif kuasi eksperimen.	Perbedaan dari kelima penelitian sebelumnya yaitu berbeda dari subjek penelitian, tempat penelitian dan jenis mata pelajaran yang digunakan. Dimana pada penelitian ini akan membahas model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE) terhadap pemahaman konsep peserta didik mata pelajaran ekonomi. Dan dalam penelitian ini juga menerapkan berbantuan media pembelajaran menggunakan media <i>Mind Mapping</i> .

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Menurut Sekaran Uma dalam Sugiyono (2020) menyatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Pemahaman konsep peserta didik merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami serta menerapkan sesuatu hal tentang suatu konsep yang mereka peroleh dari pengetahuan yang dipelajarinya dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekedar memperhatikan dan menghafal melainkan peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan apa yang mereka dapatkan. Pemahaman konsep sangat penting untuk mengatasi miskonsepsi dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Namun pemahaman peserta didik terhadap pemahaman konsep salah satunya dalam mata pelajaran ekonomi di sekolah masih belum sesuai dengan harapan. Masih banyak peserta didik yang merasa tidak paham akan materi yang disampaikan dan proses pembelajaran pun masih terlihat pasif. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kebanyakan masih menerapkan model pembelajaran secara konvensional menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik merasa



bosan dan kurang aktif sehingga tingkat berpikir dan hasil belajar yang dicapainya berada dibawah standar.

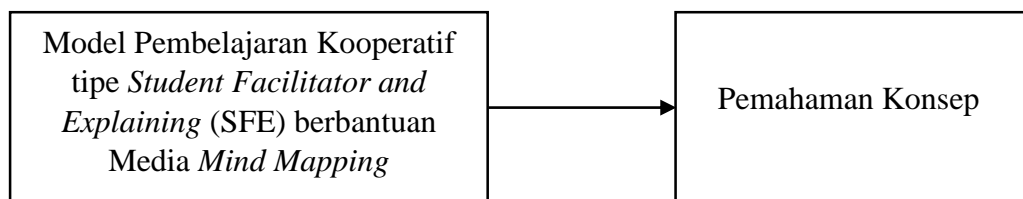
Berdasarkan teori konstruktivisme pandangan Piaget dan Vygotsky dalam Rusman (2018: 202) pada hakikatnya sosial dari sebuah proses belajar dan juga tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggotanya yang beragam, sehingga terjadi perubahan konseptual. Piaget menekankan dalam Rusman (2018: 202) bahwa “belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun dalam pikiran peserta didik. Oleh karena itu, belajar adalah tindakan kreatif dimana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan bereaksi pada peristiwa tersebut”.

Berkaitan dengan karya Vygotsky dan penjelasan Piaget, para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya, melalui pembentukan kelompok belajar. Sehingga dari teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky dan Piaget menekankan bahwa pembelajaran dikelas tidak hanya berfokus pada guru namun juga peserta didik perlu adanya interaksi dalam proses pembelajaran. Sehingga harus adanya kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satunya proses pembelajaran dapat dilakukan secara kelompok (diskusi).

Salah satu model pembelajaran yang mendukung dari teori konstruktivisme ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE). Model tersebut merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar secara berkelompok dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan dan mempresentasikan ide, gagasan dan pendapatnya menggunakan bagan atau peta konsep kepada peserta didik lainnya di bawah bimbingan guru. Selain itu juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dalam proses pembelajaran lebih sinkron dan mendukung untuk mempengaruhi tingkat pemahaman konsep peserta didik. Dan supaya memudahkan proses pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE), dalam penelitian ini dibantu dengan penggunaan media *Mind Mapping*, sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam proses pembelajaran terutama dalam memahami konsep dari materi yang akan

disampaikan. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat penguasaan dan pemahaman materi dalam proses pembelajaran.

Dari uraian diatas, untuk memudahkan dan memberikan pola berpikir dalam penelitian ini, maka dikemukakan gambaran yang berupa kerangka berfikir yang diuraikan pada gambar 2.1



**Gambar 2.1**

### **Kerangka Pemikiran**

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan kerangka konseptual maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

##### **Hipotesis 1**

Terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

##### **Hipotesis 2**

Terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

##### **Hipotesis 3**

Terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pengukuran akhir (*posttest*).